

***AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTS,
INTERNAL AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN
KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RANI FEMIARTI
NIM.C2C008115

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rani Femiarti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008115

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : ***AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTS,
INTERNAL AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN
KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL***

Dosen Pembimbing : Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 7 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

(Totok Dewayanto, S.E.,M.Si., Akt)
NIP. 19690509 199412 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa	Rani Femiarti
Nomor Induk Mahasiswa	C2C008115
Fakultas/Jurusan	Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi	<i>AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTS, INTERNAL AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL</i>
Dosen Pembimbing	Totok Dewayanto, S.E., M.Si. Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Juni 2012

Tim Penguji :

1. Totok Dewayanto, S.E., M.Si. Akt. (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E., M. Si., Akt. (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rani Femiarti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul *AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTS, INTERNAL AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

(Rani Femiarti)
NIM: C2C008115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Life could never predict when we could not have predicted it” by Karina

“Jangan pernah menunda sesuatu ketika kau masih sanggup mengerjakannya.”

“keberuntungan pasti akan datang ketika kita sudah berusaha untuk meraihnya”

Skripsi ini dipersembahkan kepada :
Ibu, Bapak, kakak dan adikku tersayang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *audit committee financial experts*, internal audit dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sumber data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan 2009-2010, dimana metode yang digunakan adalah *purposif sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang mengambil objek dengan kriteria tertentu. Banyaknya sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan adalah 70 sampel.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *audit committee financial experts* terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal yang terdiri atas RMC, etika bisnis dan *training*. Penelitian ini tidak signifikan dengan penelitian sebelumnya oleh Y. Zang, et al. (2007) Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara internal audit dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal dan signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin, et al. (2011)

Kata Kunci : *audit committee financial experts*, internal audit, pengungkapan kelemahan pengendalian internal

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between audit committee financial experts, internal audit and disclosure of internal control weaknesses. This study used a sample of manufactures companies which listed in the Indonesian Stock Exchange in 2009-2010.

This research uses a quantitative approach. It uses secondary data from Indonesian Stock Exchange. The method of the research is purposive sampling which define as a sample of taking method which take an object by certain criterias. The amount of sample which require to the criteria are 70 samples.

This result of research from logistic regression shows that the absence of influence audit committee financial experts against disclosure weakness internal control consisting of RMC, business ethics and training. This research was not significant with previous study by Y. Zang et al. Additionally, this research indicated that there was no relationship between the internal audit and the disclosure of internal control weaknesses and significant research conducted by Lin et al.

Keyword : audit committee financial experts, internal audit, disclosure of internal control weaknesses

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan anugerahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan **AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTS, INTERNAL AUDITOR, DAN PENGUNGKAPAN KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang berkontribusi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof.Drs. H. Muhammad Nasir, S.E., MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah berdedikasi bagi institusi.
2. Bapak Totok Dewayanto, S.E.,MSi., Akt. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan berbagi arahan, ilmu dan saran-sarannya.
3. Ibu Dr. Etna Nur Afri Y., S.E., M.Si., Akt. Sebagai dosen wali yang telah memberikan arahan selama menempuh perkuliahan. Serta seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah membekali ilmu kepada penulis.

4. Bapak Prof.Dr.H.M. Syafrudin,S.E.,M.Si.,Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
5. Para Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
6. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas.
7. Bapakku (Alm) Murgiyardi dan Ibuku Suminah serta saudaraku Hardi Prawoko dan Karina Sari yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam setiap langkah dan mengingatkannku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Erwin Nur Hidayat yang dengan sabar memberikan dukungan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sahabatku Rifka Amalia Mirza, Ratri Dian Hestiningrum, Faqiatul Maria Waharini, Ayu Martaning Yogi Ardin, Yuni Widiyastuti, dan Riza Fatoni Hidayat terimakasih atas keceriaan, kesenangan yang telah dilakukan bersama kalian.
9. Terima kasih kepada Donny, Icca, Adit, Ivan, Diana, Vera, Aryani, Isa dan G2K2 yaitu ini, Nisa, Amel, Intan, Hana, Nyak, Dias, Diyas, Dini untuk keseruan yang kalian buat.
10. Teman-teman Akuntansi angkatan 2008 atas kenangan terindah semasa kuliah yang membuat penulis bersemangat.

11. Sahabat-sahabatku di KOS DODOL, Karin,Cintia, Dinda, Rina, Kiki, Winie, Argi, Rafi, Arum dan Endah. Terimakasih atas semua yang kita lakukan bersama-sama.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan dan doanya kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Semarang, 7 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAH PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Agensi.....	12
2.1.2. Undang-Undang Sarbanes Oxley.....	14
2.1.3. Pengendalian Internal.....	15
2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Internal.....	15
2.1.3.2 Kelemahan Pengendalian Internal.....	17
2.1.3.3 Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal.....	18
2.1.4. Komite Audit.....	21
2.1.4.1 Keahlian akuntansi dan/atau keuangan Komite Audit.....	22
2.1.5. Auditor Internal.....	24
2.1.4.1 IAF (<i>Internal Audit Function</i>).....	25
2.1.6. Faktor Lain yang Mempengaruhi Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Variabel Penelitian	48
3.2 Definisi Operasional Variabel	48
3.2.1 <i>Risk Management Committee</i>	48
3.2.2. Etika Bisnis.....	49
3.2.3 <i>Training</i>	50
3.2.4. Keahlian Akuntansi dan/atau Keuangan Komite Audit	51
3.2.5 Internal Audit	51
3.2.6. Independensi Komite Audit.....	52
3.2.7 Ukuran Komite Audit.....	53
3.2.8. Rapat Komite Audit.....	53
3.2.9. Independensi Dewan Komisaris	53
3.2.10. Ukuran Dewan Komisaris	54
3.2.11. Rapat Dewan Komisaris	54
3.2.12. Ukuran Perusahaan.....	54
3.2.13. Reputasi Auditor.....	54
3.3 Populasi dan Sampel	55
3.4 Jenis dan Sumber Data	56
3.5 Metode Pengumpulan Data	57
3.6 Metode Analisis Data	57
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	57
3.6.2 Regresi Logistik.....	58
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 64
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	64
4.2 Analisis Data.....	66
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	66
4.2.2 Uji Kelayakan Model (<i>Godness of Fit Test</i>)	70
4.2.3 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (<i>Overal Fit Model Test</i>).....	72
4.2.4 Koefisien Determinasi.....	75
4.2.5 Tabel Klasifikasi	77
4.2.6 Uji Multikolinearitas	79
4.3 Uji Hipotesis	83
4.4 Pembahasan	87
 BAB V PENUTUP.....	 95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Keterbatasan dan Saran	97
5.2.1 Keterbatasan	97
5.2.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria.....	65
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi	67
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	68
Tabel 4.4 Uji Kelayakan Model I.....	70
Tabel 4.5 Uji Kelayakan Model II	71
Tabel 4.6 Uji Kelayakan Model III	71
Tabel 4.7 Perbandingan Nilai -2LL dan -2LL Akhir Model I	72
Tabel 4.8 Penurunan -2LL Model I.....	72
Tabel 4.9 Perbandingan Nilai -2LL dan -2LL Akhir Model II	73
Tabel 4.10 Penurunan -2LL Model II	74
Tabel 4.11 Perbandingan Nilai -2LL dan -2LL Akhir Model III.....	74
Tabel 4.12 Penurunan -2LL Model III	75
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi	75
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.16 Tabel Klasifikasi Model I.....	77
Tabel 4.17 Tabel Klasifikasi Model II	78
Tabel 4.18 Tabel Klasifikasi Model III.....	79
Tabel 4.19 A Uji Multikolinearitas Model I	80
Tabel 4.19 B Uji Multikolinearitas Model I.....	80
Tabel 4.20 A Uji Multikolinearitas Model II	81
Tabel 4.20 B Uji Multikolinearitas Model II	81
Tabel 4.21 A Uji Multikolinearitas Model III.....	82

Tabel 4.21 B Uji Multikolinearitas Model III	82
Tabel 4.22 Hasil Uji Hipotesis	83
Tabel 4.23 Hasil Uji Hipotesis	84
Tabel 4.24 Hasil Uji Hipotesis	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis Model I.....	38
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis Model II	39
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis Model III	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Sampel Penelitian Tahun 2009-2010	101
Lampiran B Data SPSS 19 Sampel Penelitian	106

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Masing-masing sub bab akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini banyak artikel dan berita mengenai skandal keuangan yang terjadi di Enron, WorldCom, dan beberapa perusahaan lainnya. Namun salah satu yang paling banyak menyita perhatian adalah kasus KAP Arthur Andersen dengan perusahaan Enron. Kasus Enron berdampak sangat luas terhadap pasar keuangan global, ini dilihat dari turunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di belahan dunia, mulai dari Amerika, Eropa, sampai ke Asia. Hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan khususnya bagi perusahaan yang tercatat di pasar modal.

Banyak pihak mengalami kecemasan bahwa skandal-skandal tersebut akan membahayakan kelangsungan ekonomi di Amerika Serikat. Oleh karenanya upaya yang dilakukan untuk memulihkan kepercayaan publik kembali yaitu melalui Kongres Amerika sehingga resesi keuangan yang terjadi di tahun 1929 tidak terjadi lagi. Selanjutnya kongres ini menetapkan undang-undang keuangan yang kemudian dikenal dengan *Sarbanes-Oxley Act* 2002.

Sarbanes-Oxley Act 2002 yang aktif pada tanggal 30 Juli 2002 bertujuan untuk mengatasi kecemasan yang meningkat dari investor tentang integritas pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu aspek penting dari SOX adalah terdapat dua bagian khusus berfokus pada isu-isu pengendalian internal terkait dengan pelaporan keuangan. Menurut *Section 302*, manajemen diwajibkan untuk mengungkapkan semua kelemahan material dalam pengendalian internal, pada saat mereka mengesahkan laporan keuangan baik secara periodik, tahunan dan triwulanan. Menurut *Section 404*, perusahaan diwajibkan untuk menilai efektivitas struktur pengendalian internal dan prosedur dalam pelaporan keuangan dan mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunannya. Lebih jauh lagi, perusahaan tidak hanya mengharuskan manajemen untuk memberikan penilaian pengendalian internal, tetapi juga mengharuskan auditor untuk memberikan pendapat atas penilaian manajemen Y. Zang, et al. (2007).

Dalam SOX 302 pengungkapan yang diwajibkan adalah sebagian besar terkait dengan pengendalian internal. Oleh karena itu pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

Secara khusus berdasarkan *Section 302* (dalam Y. Zang et al., 2007) manajemen bertanggung jawab terhadap pengendalian internal, mengevaluasi pengendalian internal dalam waktu sembilan puluh hari sebelum tanggal pelaporan dan dilaporkan tentang: (1) daftar semua kekurangan dalam pengendalian internal dan informasi pada setiap penipuan yang dilakukan

karyawan serta yang terlibat dengan kegiatan pengendalian internal, (2) perubahan signifikan dalam pengendalian internal atau faktor-faktor terkait dengan dampak negatif pada pengendalian internal. Di bawah *Securities Exchange Commission* (SEC) Pers No. 33-8238 (5 Juni 2003), *Section 404* (a) mensyaratkan emiten untuk mengungkapkan informasi mengenai ruang lingkup dan kecukupan struktur pengendalian internal dan prosedur untuk pelaporan keuangan dalam laporan tahunan mereka. Pernyataan ini juga harus menilai keefektifan prosedur dan pengendalian internal. *Section 404* (b) mengharuskan perusahaan audit terdaftar (KAP) dalam laporan yang sama, untuk membuktikan dan melaporkan efektivitas dari struktur pengendalian internal dan prosedur dalam pelaporan keuangan.

Heather (2000) menyatakan bahwa laporan manajemen terkait dengan pengendalian internal (*Management Reports on Internal Control-MIRC*) sangat berguna untuk meningkatkan pengendalian terhadap perusahaan serta dapat menyediakan informasi yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu untuk keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang maka pelaporan tentang pengendalian internal sangat penting dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Y. Zang, et al. (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan kelemahan pengendalian internal. Suatu perusahaan cenderung ditemukan adanya kelemahan pengendalian internal jika perusahaan tersebut memiliki komite audit dengan sedikit *financial expert* atau, secara khusus lebih

sedikit memiliki keahlian akuntansi dan/atau keuangan dan non-keahlian akuntansi keuangan. Selain itu kelemahan pengendalian internal dapat juga diidentifikasi jika auditor internal dalam perusahaan tersebut lebih banyak yang independen. Hal lainnya yang menyebabkan kelemahan pengendalian internal adanya perubahan auditor.

Krishnan (2005) menemukan bahwa komite audit independen dan komite audit dengan keahlian keuangan yang lebih secara signifikan cenderung untuk dihubungkan dengan masalah pengendalian internal. Ge dan McVay (2005) dan Doyle, et al. (2007) menemukan bahwa kelemahan material dalam pengendalian internal kemungkinan dapat terjadi pada perusahaan yang lebih kecil, sedikit profabilitas, lebih kompleks, berkembang dengan pesat, atau menjalani restrukturisasi. Penelitian lain menemukan bahwa perusahaan dengan operasional yang lebih kompleks, perubahan baru dalam struktur organisasi, pengunduran diri auditor di tahun sebelumnya, lebih eksposur risiko akuntansi, dan kurang investasi dalam sistem pengendalian internal lebih dimungkinkan untuk mengungkapkan kekurangan pengendalian internal, Ashbaugh-Skaife, et al. (2007).

Berbeda dengan peneliti lain yang juga fokus pada periode pasca-SOX, seperti Ge dan McVay (2005), Doyle, et al. (2007) dan Ashbaugh-Skaife, et al. (2007), menunjukkan bahwa kualitas komite audit, ditandai dengan memiliki keahlian keuangan lebih banyak atau lebih *expert* di bagian keuangan, yang memiliki keahlian akuntansi keuangan yang lebih dan non-keahlian akuntansi keuangan, merupakan faktor penentu penting dari

kelemahan pengendalian internal. Keahlian keuangan di komite audit tetap didokumentasikan menjadi penentu penting dari kelemahan pengendalian internal setelah berlakunya SOX.

Terkait dengan bentuk dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, Indonesia menganut *Two Tiers Systems* untuk struktur dewan dalam perusahaan. Perusahaan mempunyai dua badan terpisah Dewan Pengawas (Dewan Komisaris) dan Dewan Manajemen (Dewan Direksi). Dewan Komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi pihak ke tiga (FCGI, 2002).

Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam hal menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Untuk membantu efektivitas tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris terutama dalam masalah pengawasan internal maka Dewan Komisaris didukung oleh Komite Audit. Komite audit sendiri memiliki tanggung jawab dalam mengawasi hal-hal yang berpotensi mengandung resiko pada sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh internal audit (FCGI, 2002).

Dalam menjalankan fungsi pengendalian terhadap aktivitas bisnis perusahaan, fungsi internal audit diperlukan sebagai pendukung utama bagi Presiden Direktur & CEO, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, dan manajemen senior. Internal audit bertanggung jawab dalam menyajikan

saran audit secara independen serta menjamin kecukupan dan efektivitas manajemen risiko perusahaan, pengendalian internal dan proses tata kelola perusahaan yang baik dalam rangka memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasional perusahaan.

Pengungkapan informasi perusahaan terdiri dari dua jenis yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang wajib diberitahukan oleh perusahaan sedangkan *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan informasi di luar pengungkapan wajib yang diberikan perusahaan. *Voluntary disclosure* secara sukarela diberikan oleh perusahaan kepada para pemakai laporan. Namun, di Indonesia pengungkapan informasi perusahaan terkait dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal dan melibatkan peran komite audit di dalamnya masih jarang, walaupun setelah munculnya Undang-Undang *Sarbanes Oxley* tahun 2002. Hal ini disebabkan karena peraturan yang ada tentang pengungkapan kelemahan pengendalian internal belum tersedia secara *mandatory*, yaitu belum ada kewajiban bagi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Komite audit di Indonesia masih terhitung baru jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada padahal komite audit merupakan salah satu aspek dalam penyelenggaraan *good corporate governance* (GCG). Di Indonesia sendiri komite audit mulai dikenalkan oleh pemerintah kepada BUMN tertentu pada tahun 1999. Sedangkan Bapepam mulai memberikan anjuran kepada

perusahaan yang telah *go public* untuk memiliki komite audit pada tahun 2000, Waharini (2012)

Berdasarkan penelitian yang ada maka penelitian ini mengacu pada penelitian Y. Zang et al. (2007) yang menganalisis hubungan antara kualitas komite audit terhadap pengungkapan kelemahan internal. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lin et al. (2011) yang menganalisis hubungan antara *internal audit function* dengan kelemahan pengendalian internal menyatakan bahwa tidak ada hubungan diantara keduanya. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan kontribusi terhadap regulasi dari Bapepam tentang Komite Audit. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) merancang peraturan serta menunggu masukan dari pelaku pasar terkait akan direvisinya peraturan IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Bapepam-LK ke depannya akan mempersiapkan kriteria dan fungsi pengawasan komite audit dalam meminimalisir risiko perusahaan tercatat (emiten).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur karena penelitian ini memiliki syarat harus dilakukan pada industri yang mewajibkan adanya Komite Audit, tetapi tidak mewajibkan adanya pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

Pemilihan tahun 2009 dan 2010 itu didasari karena ingin mengetahui pengungkapan kelemahan pengendalian internal setelah ditetapkannya SOX 2002. Selain itu tahun tersebut dipilih karena dianggap relevan dengan tahun dilakukannya penelitian karena menggambarkan profil perusahaan terkini. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengungkapan kelemahan pengendalian internal yang diproksikan dengan RMC, etika bisnis dan *training*. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah meliputi keahlian akuntansi dan/atau keuangan dan internal audit sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah independensi Komite Audit, ukuran Komite Audit, rapat Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, rapat Dewan Komisaris, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor.

Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti kebenaran hubungan antara *audit committee financial experts*, auditor internal dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal pada perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “*Audit Committee Financial Experts, Internal Audit dan Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal*”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diketahui bahwa informasi kelemahan pengendalian sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi ini akan didapatkan

melalui komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan serta di bantu oleh internal audit. Guna mencapai sasaran yang diharapkan, maka ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah keahlian akuntansi dan/atau keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap RMC?
2. Apakah internal audit berpengaruh positif terhadap RMC?
3. Apakah keahlian akuntansi dan/atau keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap etika bisnis?
4. Apakah internal audit berpengaruh positif terhadap etika bisnis?
5. Apakah keahlian akuntansi dan/atau keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap *training*?
6. Apakah internal audit berpengaruh positif terhadap *training*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh keahlian akuntansi dan/atau keuangan komite audit terhadap RMC.
2. Untuk menganalisis pengaruh internal audit terhadap terhadap RMC.
3. Untuk menganalisis pengaruh keahlian akuntansi dan/atau keuangan komite audit terhadap etika bisnis.
4. Untuk menganalisis pengaruh internal audit terhadap etika bisnis.

5. Untuk menganalisis pengaruh keahlian akuntansi dan/atau keuangan komite audit terhadap *training*.
6. Untuk menganalisis pengaruh internal audit terhadap *training*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan internal audit terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal pada perusahaan manufaktur, sehingga diharapkan dapat menambah literatur mengenai tata kelola perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas komite audit dan internal audit terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pengendalian internal.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diusulkan.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan

Bab IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan deksripsi uji penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

Bab V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian. Sub bab tersebut masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen, dalam hal ini yaitu pemegang saham. Sedangkan agen adalah pihak yang mengerjakan mandat dari prinsipal, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Teori ini membahas tentang hubungan keagenan di mana suatu pihak tertentu (prinsipal) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (agen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak di mana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Agen yang diberi kewenangan dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan mengambil keputusan atas nama prinsipal sehingga lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik. Oleh karena prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen sehingga prinsipal memiliki ketidakpastian tentang bagaimana usaha yang

dilakukan agen dalam memberikan kontribusi pada perusahaan. Situasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa principal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan konflik keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa tiap individu bertindak untuk kepentingan masing-masing. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut sedangkan agen memiliki perilaku oportunistik.

Oleh karena itu prinsipal perlu merancang sistem pengendalian yang memonitor perilaku agen sehingga menghalangi tindakan yang meningkatkan kekayaan agen dengan cara mengorbankan kepentingan prinsipal. Aktivitas ini meliputi biaya penciptaan standar, biaya monitoring agen, penciptaan sistem informasi akuntansi dan lain-lain. Aktivitas ini menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*.

Pengawasan merupakan salah satu komponen dalam GCG. Kualitas pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Dalam membentuk suatu pengawasan yang baik ialah dengan adanya komite-komite yang mengawasi aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan integritas laporan keuangan.

2.1.2 Undang-Undang Sarbanes Oxley

Sarbanes-Oxley Act adalah sebuah landasan hukum yang disahkan pada 23 Januari 2002 oleh kongres Amerika Serikat. Undang-undang ini dikenal sebagai *Public Company Accounting Reform and Investor Protection Act of 2002* atau undang-undang perlindungan investor dan pengaturan akuntansi perusahaan publik yang seringkali disebut SOX atau *Sarbox*. SOX mensyaratkan perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa saham Amerika untuk mentaati sejumlah aturan untuk menjamin adanya kepastian lebih besar terhadap integrasi sebuah laporan keuangan.

Sejak ditetapkannya SOX terdapat perubahan besar dalam tata kelola perusahaan, khususnya *Section 404* yang berhubungan langsung dengan efektivitas sistem pengendalian internal pelaporan keuangan itu sendiri. Menurut *Compliance Week*, kebanyakan pengungkapan kelemahan pengendalian internal dibawah SOX 302 dan 404 berkaitan dengan sistem dan prosedur keuangan, Y. Zang, et al. (2007)

Salah satu aspek penting dari SOX adalah terdapat dua bagian khusus berfokus pada isu-isu pengendalian internal terkait dengan pelaporan keuangan. Pada *Section 302*, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan efektivitas dan perubahan yang signifikan terkait dengan pengendalian internal. Sedangkan *Section 404*, perusahaan diwajibkan untuk melakukan penilaian tentang struktur dan prosedur pengendalian internal serta menyertakan opini auditor perusahaan terhadap penilaian yang telah dilakukan oleh manajemen.

2.1.3 Pengendalian Internal

2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pada penelitian sebelumnya, Y. Zhang, et al. (2007), berdasarkan framework COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan Dewan Komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini:

- Efektivitas dan efisiensi operasi
- Keandalan pelaporan keuangan
- Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Berikut ini adalah elemen dari pengendalian internal menurut kerangka COSO (*Committee of Sponsoring Organization*).

1. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)

Lingkungan pengendalian perusahaan mencakup sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di organisasi tersebut. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap lingkungan pengendalian adalah filosofi manajemen (manajemen tunggal dalam persekutuan atau manajemen bersama dalam perseroan) dan gaya operasi manajemen (manajemen yang progresif atau yang konservatif), struktur organisasi (terpusat atau terdesentralisasi) serta praktik kepersonaliaan.

2. Penilaian Risiko (*risk assessment*)

Semua organisasi memiliki risiko, dalam kondisi apapun yang namanya risiko pasti ada dalam suatu aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan bisnis

(profit dan non profit) maupun non bisnis. Suatu risiko yang telah diidentifikasi dapat di analisis dan evaluasi sehingga dapat di perkirakan intensitas dan tindakan yang dapat meminimalkannya.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu keyakinan bahwa perturan telah dilaksanakan. Aktifitas pengendalian membantu meyakinkan manajemen bahwa tindakan yang perlu dilakukan telah diambil dan menghadapi risiko sehingga tujuan entitas dapat tercapai.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan elemen-elemen yang penting dari pengendalian intern perusahaan. Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian dan monitoring diperlukan oleh manajemen sebagai pedoman operasional dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan.

Informasi juga diperlukan dari pihak luar perusahaan. Manajemen dapat menggunakan informasi jenis ini untuk menilai standar eksternal. Hukum, peristiwa dan kondisi yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaporan eksternal.

5. Pemantauan

Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat di monitor dengan baik dengan cara penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen. Usaha pemantauan yang terakhir dapat

dilakukan dengan cara mengamati perilaku karyawan atau tanda-tanda peringatan yang diberikan oleh sistem akuntansi. Penilaian secara khusus biasanya dilakukan secara berkala saat terjadi perubahan pokok dalam strategi manajemen senior, struktur korporasi atau kegiatan usaha. Pada perusahaan besar, auditor internal adalah pihak yang bertanggung jawab atas pemantauan sistem pengendalian internal. Namun auditor independen juga sering melakukan penilaian atas pengendalian internal sebagai bagian dari audit atas laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:39) pengendalian internal didefinisikan sebagai berikut :

“Sistem yang meliputi organisasi semua metode dan ketentuan yang terorganisasi yang dianut dalam suatu perusahaan untuk melindungi harta miliknya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi serta meningkatkan efisiensi usaha.”

Berdasarkan hal tersebut maka pengendalian internal adalah suatu sistem yang melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan kegiatannya untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3.2 Kelemahan Pengendalian Internal

Masalah pengendalian internal diklasifikasikan menjadi tiga jenis: kelemahan material, kekurangan yang signifikan, dan kekurangan pengendalian. (Y. Zang, et al., 2007). Standar Audit (AS) No.2 (dalam Y. Zang, et al., 2007) mendefinisikan kelemahan material sebagai "kekurangan yang signifikan, atau kombinasi dari kekurangan yang signifikan, yang menghasilkan kemungkinan

lebih jauh bahwa salah saji material laporan keuangan tahunan atau interim tidak akan dapat dicegah atau dideteksi.

Berdasarkan SA No. 2 (dalam Y. Zang, et al., 2007), kekurangan yang signifikan adalah "kekurangan pengendalian, atau kombinasi dari kekurangan pengendalian, yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memulai, otorisasi, catatan, proses, atau laporan data keuangan eksternal yang andal sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti adanya lebih dari satu kemungkinan salah saji laporan keuangan tahunan atau interim perusahaan tidak akan dicegah atau dideteksi.

Kekurangan pengendalian (*control deficiency*) terjadi ketika desain atau operasional pengendalian tidak memungkinkan manajemen atau karyawan, dalam kegiatan normal melakukan fungsi-fungsi yang ditugaskan untuk mencegah atau mendeteksi salah saji secara tepat waktu. Menurut SOX 302 dan SOX 404, masalah pengendalian internal yang harus diungkapkan kepada publik adalah kelemahan material. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini akan difokuskan pada kelemahan material.

2.1.3.3 Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal

Berdasarkan elemen dari pengendalian internal menurut kerangka COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) pengungkapan kelemahan pengendalian terdiri dari lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan.

1. Lingkungan pengendalian dilihat dari bagaimana sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di organisasi tersebut. Pada *annual report* dapat dilihat dari etika bisnis yang ada dalam perusahaan tersebut.
2. Penilaian risiko pada suatu perusahaan bertujuan mengidentifikasi masalah yang terdeteksi sehingga masalah tersebut dapat dianalisis dan dievaluasi serta dapat di perkirakan intensitas dan tindakan yang dapat meminimalkannya. Pada perusahaan penilaian risiko ini yaitu dengan dibentuknya *Risk Management Committee* (RMC). *Risk Management Committee* (RMC) adalah organ Dewan Komisaris yang membantu melakukan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2011).
3. Salah satu elemen dalam aktivitas pengendalian adalah dilakukannya pembinaan SDM dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pembinaan SDM dilakukan dengan dilakukannya pelatihan-pelatihan untuk para karyawan dalam meningkatkan kinerjanya.
4. Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian dan *monitoring* diperlukan oleh manajemen sebagai pedoman operasional dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan. Dalam menginformasikan dan mengkomunikasikan yang berhubungan pengendalian internal perusahaan maka diperlukan adanya Sekretaris Perusahaan.

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-63/PM/1996 tentang Pembentukan Sekretaris Perusahaan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal menyatakan bahwa :

1. Dalam rangka perkembangan Pasar Modal di Indonesia serta untuk meningkatkan pelayanan Emiten atau Perusahaan Publik kepada masyarakat pemodal, maka kepada setiap Emiten atau Perusahaan Publik wajib membentuk fungsi Sekretaris Perusahaan (*Corporate Secretary*) yang antara lain bertugas :
 - a. mengikuti perkembangan Pasar Modal khususnya peraturan-peraturan yang berlaku di bidang Pasar Modal;
 - b. memberikan pelayanan kepada masyarakat atas setiap informasi yang dibutuhkan pemodal yang berkaitan dengan kondisi Emiten atau Perusahaan Publik;
 - c. memberikan masukan kepada direksi Emiten atau Perusahaan Publik untuk mematuhi ketentuan Undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya;
 - d. sebagai penghubung atau *contact person* antara Emiten atau Perusahaan Publik dengan Bapepam dan masyarakat; dan
 - e. fungsi Sekretaris Perusahaan dapat dirangkap oleh direktur Emiten atau Perusahaan Publik
2. Pembentukan fungsi Sekretaris Perusahaan (*Corporate Secretary*) selambat-lambatnya telah dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1997 dan pembentukan tersebut harus segera dilaporkan kepada Bapepam.

5. Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat di monitor dengan baik dengan cara penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen. Pemantauan dilakukan dengan melakukan audit terhadap laporan tahunan sehingga integritas laporan tahunan dapat dipertahankan.

2.1.4 Komite Audit.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada peraturan No. IX I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu unsur penting dalam menerapkan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu dengan adanya komite audit yang efektif. Komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian dalam menilai pelaksanaan GCG yang baik.

Y. Zang, et al. (2007) menyatakan komite audit yang lebih besar lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengendalian internal dibandingkan dengan komite audit yang lebih sedikit. Ukuran Komite Audit berdasarkan KEP-399/BEJ/07-2001 adalah komite audit harus terdiri dari sekurang-kurangnya tiga anggota, satu di antaranya harus merupakan komisaris independen yang juga menjabat sebagai ketua komite audit, sementara dua anggota lainnya merupakan

pihak eksternal yang independen dimana satu di antaranya harus memiliki keahlian akuntansi dan/atau keuangan.

2.1.4.1 Keahlian Akuntansi dan/atau Keuangan Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, salah satu persyaratan keanggotaan Komite audit adalah memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Sewajarnya anggota komite audit memiliki pengetahuan tentang konsep akuntansi dan proses akuntansi sehingga dapat membantu manajemen dan anggota komite audit lainnya terkait proses pelaporan keuangan, pengidentifikasian masalah, dan penyelesaian masalah. Hal ini bermaksud ketika ada masalah dalam pengendalian internal, anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat segera menangani masalah dan ada kemungkinan mereka dapat mencegah salah saji dalam pelaporan laporan keuangan.

Di Amerika Serikat, *The Blue Ribbon Committee* (1999) mengacu pada konsep akuntansi dan/atau keahlian keuangan terkait keahlian menandakan adanya pengalaman kerja di bidang keuangan atau akuntansi, sertifikasi profesional yang diperlukan dalam akuntansi, atau lainnya yang sebanding, pengalaman atau latar belakang keahlian keuangan individu, termasuk menjadi atau memiliki menjadi CEO atau *officer* senior lainnya dengan tanggung jawab pengawasan keuangan.

SEC mendefinisikan konsep ahli keuangan terfokus pada apakah direktur telah memiliki pengalaman sebelumnya terkait akuntansi dengan pelaporan keuangan SEC dan menyarankan bahwa direktur tersebut harus

memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, CFO, kontroler, atau CAO. SEC telah menyetujui dengan menambahkan unsur-unsur berikut untuk pengalaman akuntansi: pengalaman mengawasi karyawan, tanggung jawab pelaporan keuangan, mengawasi kinerja perusahaan, dan pengalaman yang relevan lainnya. Meskipun SEC tidak secara eksplisit menjelaskan jenis pekerjaan, definisi ini tampaknya mencakup presiden perusahaan dan CEO (DeFond, et al., 2005).

Penelitian DeFond, et al. (2005) secara signifikansi positif menunjukkan bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi dan/ atau keuangan memperbaiki tata kelola perusahaan. Anggota komite audit dapat diklasifikasikan menjadi dua katagori yaitu keahlian akuntansi keuangan dan keahlian non akuntansi keuangan.

1. Keahlian Akuntansi Keuangan

DeFond, et al. (2005) menyatakan komite audit dengan keahlian akuntansi dan/atau keuangan merupakan seorang ahli akuntansi keuangan yang memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor auditor, *chief financial officer* (CFO), kontroler, prinsipal, atau *chief accounting officer* (CAO).

2. Keahlian non akuntansi keuangan ,

DeFond, et al. (2005) menyatakan komite audit dengan keahlian non akuntansi keuangan adalah seorang yang memiliki pengalaman sebagai CEO, presiden direktur, atau kepala dewan dalam sebuah perusahaan yang berorientasi profit, atau seseorang yang berpengalaman sebagai *managing*

director, partner atau prinsipal dari sebuah perusahaan ventura, *investment banking*, atau manajer keuangan.

2.1.5 Internal Audit

Menurut Institute of Internal Auditor (IIA), definisi resmi audit internal adalah sebagai berikut:

Internal Auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.

Internal audit merupakan kegiatan independen dalam memberikan kepastian (*assurance*) dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Hal ini membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistematis, disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-496/BL/2008 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, Internal audit merupakan suatu kegiatan pemberian keyakinan (*assurance*) dan konsultasi yang bersifat independen dan obyektif, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan.

Menurut Mulyadi (2002) Auditor internal adalah orang yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta). Tugas pokok auditor internal adalah menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh

manajemen puncak telah terpenuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Dilihat dari kemitraannya dengan manajemen, auditor internal memberikan dewan, komite audit, dan jaminan manajemen eksekutif bahwa risiko dapat dikurangi dan bahwa tata kelola organisasi yang kuat dan efektif. Ketika ada ruang untuk perbaikan, auditor internal membuat rekomendasi untuk meningkatkan proses, kebijakan, dan prosedur. Auditor internal wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

2.1.5.1 IAF (*Internal Audit Function*)

Standar Atribut IIA menetapkan bahwa internal audit harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab mereka (IIA 2008). Untuk mencegah dan mendeteksi penyimpangan pengendalian internal, internal audit harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kegiatan operasi perusahaan, proses, dan prosedur, dan mereka harus mampu merancang dan melaksanakan tes untuk menentukan apakah proses dan prosedur yang bekerja sebagaimana dimaksud Clark, et al. (1980) dalam Lin, et al. (2011)

Ketika kelemahan material ada, hubungan antara kemampuan deteksi auditor internal dan pengungkapan tergantung pada 1). kemungkinan bahwa auditor eksternal akan mengidentifikasi masalah selama akhir tahun audit mereka

tanpa bantuan dari atribut fungsi internal audit, dan 2). kemampuan manajemen untuk memperbaiki kelemahan sebelum untuk akhir tahun. Jika dianggap auditor eksternal tidak akan menemukan *material weakness* yang ada, maka deteksi fungsi internal audit langsung meningkatkan kemungkinan *disclosure*. Dalam skenario ini, manajemen dapat menghindari pengungkapan hanya jika mereka dapat memperbaiki masalah sebelum tahun berakhir. Jika diasumsikan bahwa auditor eksternal akan mendeteksi semua *material weakness* yang masih ada pada akhir tahun, terlepas dari kegiatan fungsi internal audit, maka deteksi fungsi internal audit sebelum akhir tahun berpotensi dapat menurunkan kemungkinan pengungkapan dengan menyediakan manajemen dengan kesempatan untuk memulihkan kelemahan kontrol (Lin et al., 2011)

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, berdasarkan gambaran di Prawitt, et al. (2009) (dalam Lin, et al., 2011) dan pedoman profesional, untuk mengembangkan langkah-langkah dari kualitas IAF (AICPA 1991; IIA 2008). Ini menunjukkan bahwa kualitas tindakan IAF mencakup kompetensi, objektivitas, investasi relatif dalam IAF, dan sifat dan lingkup kegiatan IAF. Untuk tiga kelompok pertama bersama-sama sebagai atribut IAF karena ketiganya menunjukkan karakteristik organisasi yang melakukan kegiatan internal audit, dan dengan demikian tercakup oleh Standar Atribut Standar Internasional untuk Praktik Profesional Audit Internal IIA 2008. Konstruksi terakhir, sifat dan lingkup kegiatan IAF, menangkap praktek IAF yang dipandu oleh Standar Kinerja IIA 2008.

2.1.6 Faktor Lain yang Mempengaruhi Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal

Pengungkapan kelemahan pengendalian internal tidak lepas dari pengaruh karakteristik yang terdapat dalam perusahaan, seperti independensi, ukuran, dan rapat Komite Audit; independensi, ukuran, dan rapat Dewan Komisaris; ukuran perusahaan; dan reputasi auditor.

2.1.6.1 Independensi Komite Audit

Krishnan (2005) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif diantara independensi komite audit dengan kualitas pengendalian internal suatu perusahaan setelah ditetapkannya SOX. Berdasarkan SOX, anggota Komite Audit dikatakan independen jika tidak berafiliasi dengan perusahaan tidak menerima *consulting fees* dan menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 Komite Audit disyaratkan tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan keluarga karena keluarga atau perkawinan baik secara vertikal maupun horizontal dengan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham Utama Emiten, atau Perusahaan Publik dan/atau hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 dinyatakan bahwa kedudukan Komite Audit berada di bawah Dewan Komisaris dan salah seorang Komisaris Independen sekaligus menjadi ketua Komite Audit.

Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan.

Anggota Komite Audit disyaratkan berasal dari pihak yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

2.1.6.2 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota Komite Audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman *corporate governance* FCGI (2002), anggota Komite Audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan keuangan, serta memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota Komite Audit juga harus mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. Y. Zang, et al. (2007) menyatakan bahwa ukuran komite audit yang lebih besar dibandingkan yang lebih kecil dapat meningkatkan kualitas dari pengendalian

internal karena dengan meningkatnya sumber daya dan status yang tinggi akan membuat Komite audit lebih efektif dalam memenuhi dalam pengawasan.

2.1.6.3 Rapat Komite Audit

Artikel FCGI (2002) menyebutkan bahwa Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan. Treadway Commission (1987) dalam Sori, et al., (2007) juga menyatakan Komite Audit sebaiknya bertemu minimal empat kali dalam satu tahun.

Adanya kemungkinan bahwa rapat komite audit dengan frekuensi yang lebih dapat mendiskusikan isu-isu tentang pengendalian internal, ketika ada masalah yang signifikan berhubungan dengan masalah pengendalian internal, Y. Zang, et al. (2007). Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004, Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

2.1.6.4 Dewan Komisaris

Kualitas komite audit sebagai bagian dari pengendalian internal merupakan fungsi dari kualitas lingkungan pengendalian yang termasuk didalamnya terdapat Dewan Komisaris dan komite audit (Krishnan, et al., 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) dan Dechow, et al (1996)

menyatakan bahwa independensi Dewan Komisaris berhubungan negatif dengan kemungkinan terjadinya *financial fraud*.

Dalton, et al.(1999) (dalam Y. Zang, et al., 2007) menyatakan bahwa Dewan Komisaris yang lebih besar lebih efektif dalam melakukan pengawasan secara akrual. Conger et al. (1998) (dalam Y. Zang, et al., 2007) menyatakan bahwa rapat yang dilakukan dengan frekuensi tertentu dapat meningkatkan efektivitas Dewan Komisaris.

2.1.6.5 Ukuran Perusahaan

Peningkatan ukuran perusahaan cenderung membuat pemantauan menjadi lebih luas dan meningkatkan kebutuhan mekanisme pengendalian perusahaan (Tao dan Hutchinson, 2011). Doyle, et al (2007) menyatakan bahwa rendah dan tingginya pertumbuhan perusahaan kemungkinan memiliki masalah pengendalian internal. Wallace dan Kreutzfeldt (1991) dalam Yatim (2009) mengidentifikasi ukuran perusahaan sebagai salah satu dari karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan untuk membentuk suatu mekanisme pengendalian internal. Oleh karena itu, perusahaan akan membentuk komite khusus untuk menangani masalah pengendalian internal.

2.1.6.6 Reputasi Auditor

Auditor merupakan profesi yang diperlukan untuk memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para *stakeholders* untuk melakukan keputusan yang terkait dengan perusahaan.

Penyediaan kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa efek (Wulandari, 2012). Sedangkan penelitian Doyle, et al. (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sedikit profitabilitas lebih memiliki kemungkinan adanya masalah dalam pengendalian internal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan komite audit, internal audit dan pengungkapan kelemahan internal yang telah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan dan beberapa poin penting dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai komite audit, pengungkapan kelemahan internal dan auditor internal :

Penelitian yang dilakukan oleh Scarbrough, et al. (1998) tentang hubungan antara komposisi komite audit dan interaksi komite dengan audit internal, yang diukur dengan (1) keterlibatan komite audit dalam pengambilan keputusan untuk memecat kepala internal auditor, (2) pertemuan antara komite audit dan kepala internal auditor, dan (3) review komite audit terkait program internal audit dan hasil internal audit. Ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sehubungan dengan keterlibatan dalam keputusan untuk mengakhiri perikatan dengan kepala auditor internal, komite audit yang terdiri dari direksi non karyawan.

Krishnan (2005) menguji hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pengendalian internal perusahaan. Penelitiannya menunjukkan indikasi bahwa komite audit independen dan komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dikaitkan dengan kejadian masalah pengendalian internal.

Ge dan McVay (2005) menemukan bahwa pengungkapan kelemahan material berhubungan positif terkait dengan kompleksitas usaha (misalnya, beberapa segmen dan mata uang asing), berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan (misalnya, pasar modal), dan negatif terkait dengan profitabilitas perusahaan (misalnya, *return on asset*).

Y. Zang, et al. (2007) yang melakukan penelitian dengan judul *Audit Committee Quality, Auditor Independence, and Internal Control Weaknesses*. Dari penelitiannya itu diambil kesimpulan bahwa ada relasi antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan kelemahan pengendalian internal. Perusahaan teridentifikasi memiliki kelemahan internal kontrol jika anggota komite audit sedikit memiliki keahlian akuntansi dan/atau keuangan.

Yatim (2009) meneliti tentang pembentukan RMC dengan karakteristik Komite Audit, yaitu independensi, keahlian keuangan, ukuran komite, dan ketekunan. Penelitian ini menemukan bahwa Komite Audit yang independen, mempunyai ukuran besar, dan memiliki ketekunan yang tinggi berhubungan positif dengan pembentukan RMC. Ukuran perusahaan, kompleksitas operasi organisasi, dan penggunaan KAP yang tergabung dalam *Big Four* sebagai variabel kontrol juga berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Abbott, et al. (2010) melakukan penelitian dengan variabel IAF dan pengawasan komite audit diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara komite audit dan jumlah *budget* yang dialokasikan dalam aktivitas pengendalian internal. Komite audit yang terdiri dari direksi non karyawan lebih mungkin, dari komite audit dengan satu orang dalam lebih untuk memiliki pertemuan rutin dengan kepala auditor internal, review internal audit program dan hasil internal auditing.

Yatim (2010) juga meneliti tentang pembentukan RMC yang dihubungkan dengan karakteristik Dewan Komisaris. Penelitian ini menemukan bahwa semakin independen, ahli, dan rajin dewan komisaris akan cenderung untuk membentuk RMC. Diantara variabel kontrol ukuran perusahaan, kompleksitas operasi organisasi, dan penggunaan KAP yang tergabung dalam *Big Four* juga berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Lin et al. (2011) melakukan penelitian judul penelitian "*The Role of The Internal Audit in the Disclosure of Material Weakness*". Diambil kesimpulan bahwa pengungkapan kelemahan material berhubungan negatif terkait dengan tingkat pendidikan IAF dan sejauh mana IAF menggabungkan teknik kualitas jaminan ke lapangan, kegiatan audit terkait dengan pelaporan keuangan. Selain itu ditemukan bahwa pengungkapan kelemahan material berhubungan positif dengan praktek IAF terkait perikatan audit dan koordinasi auditor eksternal-internal, menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan efektivitas proses kepatuhan Bagian 404. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dapat diringkas seperti yang terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Variabel	Hasil
1	D. Paul Scarbrough, Dasaratha V Rama and K. Raghunandan (1998)	Independen : Susunan Komite Audit Dependen : <i>Internal Auditing</i>	Tidak ada perbedaan yang signifikan sehubungan dengan keterlibatan dalam keputusan untuk mengakhiri hubungan perikatan dengan kepala auditor internal, komite audit yang terdiri dari direksi non karyawan.
2	Jayanthi Krishnan (2005)	Independen: Komite Audit Dan Variabel Kontrol Dependen: Kualitas Pengendalian Internal	Adanya indikasi bahwa komite audit independen dan komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dikaitkan dengan kejadian masalah pengendalian internal.
3	Weili Ge dan Sarah McVay (2005)	Independen : Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Probabilitas Perusahaan Dependen: Pengungkapan Kesalahan Material.	Pengungkapan kesalahan material secara positif berhubungan dengan kompleksitas perusahaan, berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan, dan berhubungan negatif dengan probabilitas perusahaan.
4	Yan Zhang ,JianZhou, Nan Zhou (2007)	Independen : Kualitas Komite Audit, Independensi Auditor Dependen : Kelemahan Pengendalian Internal	Ada relasi antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan kelemahan pengendalian internal. Perusahaan teridentifikasi memiliki kelemahan internal kontrol jika anggota komite audit sedikit memiliki keahlian akuntansi dan/atau keuangan.
5	Yatim (2009)	Independen :Independensi, keahlian keuangan, ukuran, ketekunan Komite Audit Dependen : Pembentukan RMC	Pembentukan RMC berhubungan positif dengan independensi, ukuran, dan ketekunan Komite Audit

No.	Nama	Variabel	Hasil
6	Lawrence J.Abbott, Susan Parker,and Gary F.Peters (2010)	<p>Independen : <i>Internal Audit Fuction</i> (IAF)</p> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • relative oversight of internal audit by the audit committee • total assets, • ratio of total long-term debt to total asset • ratio of inventory to total assets • foreign sales as a percentage • <i>Growth</i> • <i>operating cash flow</i> • <i>R&D</i> • <i>Material Weakness Manage</i> 	Ada hubungan positif antara komite audit dan jumlah <i>budget</i> yang dialokasikan dalam aktivitas pengendalian internal
7	Yatim (2010)	<p>Independen : Proporsi komisaris independen, CEO independen, Keahlian dewan, Kerajinan dewan</p> <p>Dependen: Pembentukan RMC</p>	Proporsi komisaris independen dan CEO independen berhubungan positif dengan RMC yang berdiri sendiri. Perusahaan dengan keahlian dan kerajinan dewan yang tinggi berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC
8	Shu Lin, Mina Pizzini, Mark Vargus, Indranil R. Bardhan (2011)	<p>Independen : Atribut IAF Dan Aktivitas IAF</p> <p>Dependen : Pengungkapan Kelemahan Material</p>	Menemukan tidak ada hubungan antara pengungkapan MW dan atribut kualitas IAF kompetensi, objektivitas, dan investasi IAF.

Sumber : Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dan penelitian terdahulu adalah salah variabel

independen yang diganti dengan variabel internal audit serta pada periode pengamatan yang digunakan yaitu 2009-2010. Periode penelitian yang lebih *up date* dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi dari pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris sebagai pihak prinsipal yang mewakili pemegang saham untuk melakukan fungsi kontrol dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Dewan komisaris dibantu oleh Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam masalah pengawasan internal dan sistem pelaporan keuangan. Tanggung jawab Komite Audit sendiri adalah mengawasi hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dalam sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan internal audit. Untuk memperkuat tanggung jawab Komite Audit, Komite Audit dibantu oleh internal audit dalam pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektivitas sistem pengawasan internal. Ketika internal audit menemukan masalah dalam pengenalan internal, temuan audit tersebut akan dilaporkan ke Presiden Direktur, CEO, dan Dewan Komisaris melalui Komite Audit dengan tembusan ke Direktur dan pimpinan Grup terkait.

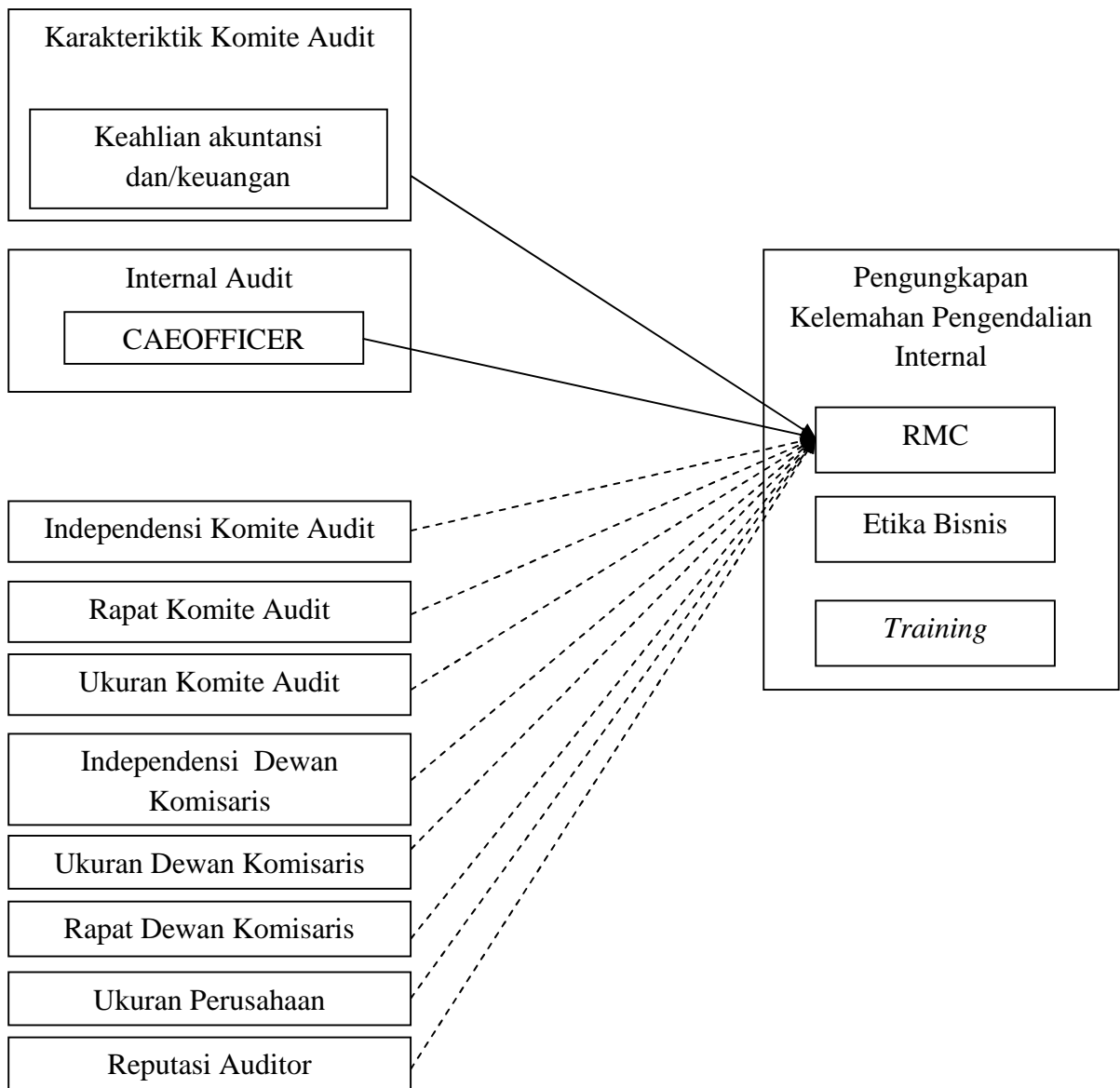
Penelitian ini menguji pengaruh keahlian keuangan (*financial experts*) Komite Audit dan internal audit terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu keahlian akuntansi dan/atau

keuangan Komite Audit dan internal audit. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan kelemahan pengendalian internal ialah independensi Komite Audit, ukuran Komite Audit, dan rapat Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, rapat Dewan Komisaris, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini terdiri dari 3 model yang gambarkan adalah sebagai berikut.

1. Model I dengan variabel dependen pengungkapan kelemahan pengendalian internal dengan proksi RCM.
2. Model II dengan variabel dependen pengungkapan kelemahan pengendalian internal dengan proksi Etika Bisnis.
3. Model III dengan variabel dependen pengungkapan kelemahan pengendalian internal dengan proksi *Training*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Model I

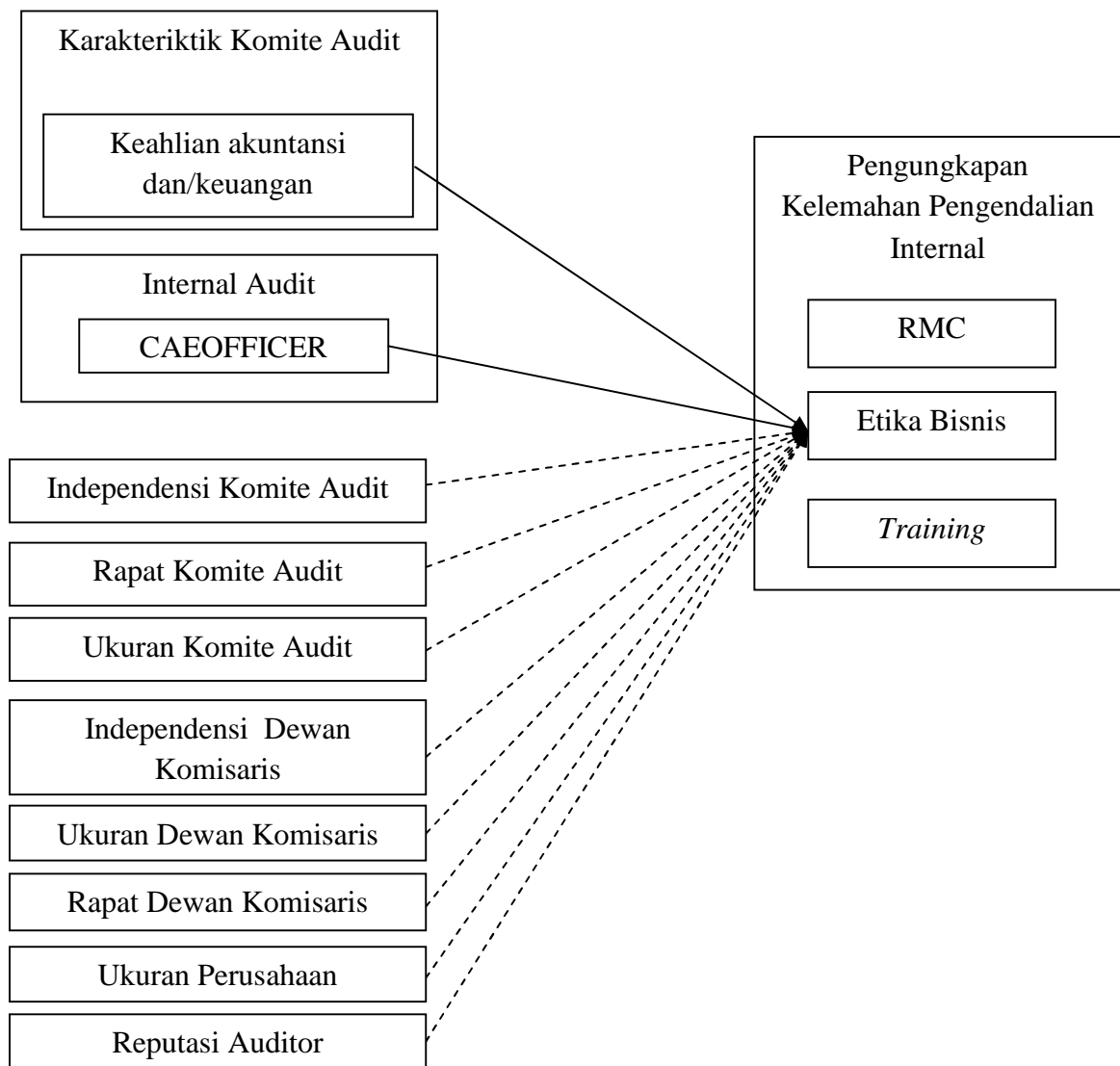


Keterangan:

—————▶ = variabel bebas

-----▶ = variabel kontrol

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis
Model II

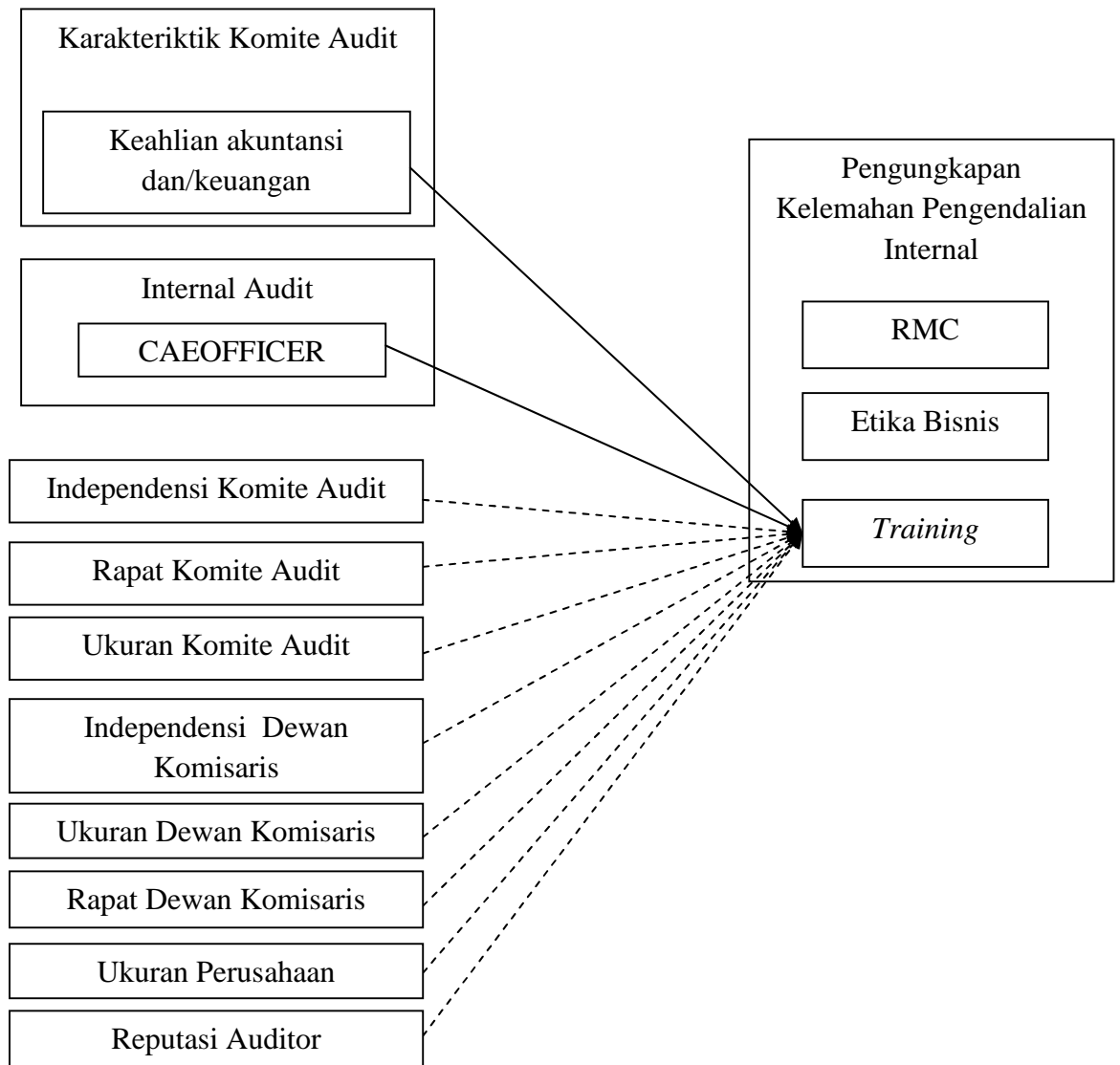


Keterangan:

—————▶ = variabel bebas

-----▶ = variabel kontrol

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Teoritis
Model III



Keterangan:

—————> = variabel bebas

-----> = variabel kontrol

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Keahlian Akuntansi dan/atau Keuangan Komite Audit dengan Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal

Berdasarkan prinsipnya tugas pokok komite audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan terhadap peraturan karena pengendalian internal suatu entitas berada di bawah lingkup komite audit (Krishnan, 2005).

Komite Audit dengan anggota yang ahli di bidang akuntansi dan/atau keuangan diharapkan akan menjadikan Komite Audit lebih efektif. Keberadaan personil berkeahlian akuntansi dan keuangan sebagai anggota Komite Audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi sehingga dapat menyediakan bantuan dalam pengendalian dan pengawasan (Wulandari, 2012)

Dalam penelitian Yatim (2009), keahlian keuangan Komite Audit memiliki hubungan positif terhadap pembentukan RMC walaupun tidak signifikan. Namun, dalam penelitian Yatim (2010), keahlian keuangan Dewan Komisaris memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pembentukan RMC. Oleh karena itu Komite Audit dengan anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, diharapkan lebih terlibat aktif dalam proses manajemen

risiko yaitu dengan mendukung pembentukan RMC. Sehingga hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Hipotesis 1 a : Keahlian akuntansi dan/atau keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC

Etika bisnis adalah keseluruhan dari aturan-aturan etika, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang mengatur hak-hak dan kewajiban produsen dan konsumen serta etika yang harus dipraktekkan dalam bisnis. Konsep etika bisnis tercermin pada *corporate culture* (budaya perusahaan).

Menurut Kotler (1997) budaya perusahaan merupakan karakter suatu perusahaan yang mencakup pengalaman, cerita, kepercayaan dan norma bersama yang dianut oleh jajaran perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari cara karyawannya berpakaian, berbicara, melayani tamu, dan pengaturan kantor. Fungsi budaya perusahaan adalah menentukan maksud dan tujuan organisasi yang dapat mengikat anggotanya sehingga mampu memecahkan masalah internal perusahaan.

Dengan budaya perusahaan dan kemampuan Komite Audit dengan anggota yang ahli di bidang akuntansi dan/atau keuangan diharapkan akan menjadikan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya kondisi ini diharapkan dapat meminimalkan kelemahan pengendalian internal di perusahaan tersebut. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

Hipotesis 2a : Keahlian akuntansi dan/atau keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Etika Bisnis.

Semua Komite Audit anggota, apa pun status atau latar belakang, mereka akan memiliki pelatihan dan kebutuhan pengembangan diri. Orang-orang

yang baru bergabung dalam Komite Audit perlu diberikan pelatihan, baik untuk membantu mereka memahami peraturan perusahaan dan atau jika mereka memiliki pengalaman sebagai Komite Audit di tempat lain. Khususnya mereka yang bergabung dengan Komite Audit sektor publik untuk pertama kalinya tanpa pengalaman pemerintah perlu pelatihan untuk membantu mereka memahami sektor publik standar, terutama yang berkaitan dengan tata kelola dan akuntabilitas.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan maka diharapkan Komite Audit dalam menjalankan tugasnya dapat menjadi efektif. *Training* yang dilakukan bertujuan keahlian seorang Komite Audit menjadi meningkat dan lebih mampu dan lebih tanggap dalam mendeteksi adanya masalah dalam pengendalian internal. Sama hanya dengan komite audit, karyawan yang ada di perusahaan juga membutuhkan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan segala aktivitas perusahaan. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada karyawan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta tujuan perusahaan dapat tercapai. Disisi lain kesalahan-kesalahan dalam aktivitas perusahaan dapat diminimalisir dan apabila ditemukannya masalah akan segera dilakukan perbaikan sebelum tanggal pelaporan, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Hipotesis 3a : Keahlian akuntansi dan/atau keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap *training*.

2.4.2 Internal Audit dengan Pengungkapan Kelemahan Pengendalian

Internal

Beasley (2006) menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen risiko perusahaan (ERM) pada aktivitas fungsi internal audit. Berdasarkan respon dari 122 organisasi di beberapa negara, ditemukan bahwa ERM memiliki dampak terbesar pada aktivitas audit internal apabila: (a) proses ERM organisasi lebih lengkap, (b) CFO dan komite audit telah memutuskan bahwa aktivitas internal audit yang lebih besar terkait dengan ERM, (c) masa jabatan kepala eksekutif pemeriksaan (*Chief Audit Executif/CAE*) lebih panjang, (d) organisasi tersebut adalah industri perbankan atau institusi pendidikan, dan (e) fungsi audit internal memberikan perhatian yang lebih terhadap ERM. Berdasarkan penelitian di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

Hipotesis 1b : Internal audit berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

Dalam melaksanakan tugasnya, internal audit mengemban tanggung jawab yang besar dan kepercayaan yang tinggi dari para pemakai jasanya. Agar internal audit dapat mengemban kepercayaan itu dengan baik, maka *the Institute of Internal Auditor* merumuskan kode etik. Dengan penerbitan kode etik, IIA ingin memastikan bahwa internal auditor menerapkan standar perilaku yang tinggi dalam memberikan jasanya.

Kode etika berbeda dengan standar internal audit. Kode etik merupakan aturan perilaku yang harus diterapkan oleh dan melekat pada

diri/lembaga, internal audit. Aturan perilaku tersebut berlaku baik di dalam tugas, yakni pada waktu melakukan audit, maupun di luar tugas.

Sedangkan standar adalah ukuran mutu minimum dalam penyelenggaraan internal audit. Standar terutama terkait dengan bagaimana melakukan internal audit yang berkualitas sementara kode etik berkenaan dengan perilaku auditor.

Sesuai dengan Peraturan Nomor IX.I.7 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-496/BL/2008 tanggal 28 Nopember 2008 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, Direksi telah menetapkan Piagam Unit Audit Internal pada tanggal 30 Desember 2009. Piagam tersebut telah dilaporkan ke Bapepam-LK dan BEI. Piagam tersebut telah merinci visi dan misi serta fungsi, tugas dan tanggung jawab, wewenang dan lingkup kerja Unit Audit Internal.

Salah satu fungsi dari internal audit memberikan masukan atau rekomendasi terhadap penyempurnaan sistem dan prosedur serta kebijakan perusahaan sehingga tingkat efisiensi dan efektivitas yang selaras dengan visi dan misi Perseroan. Apabila internal audit menemukan masalah dalam pengendalian internal, internal audit akan menyampaikan laporan audit, rekomendasi dan tindak lanjut yang belum, sedang, dan telah dilaksanakan kepada Presiden Direktur dan Dewan Komisaris.

Saat ini posisi auditor internal di Perusahaan merupakan pilar penting dan salah satu faktor kunci sukses (*key success factor*) dalam sistem pengendalian manajemen (*management control system*) agar pengelolaan perusahaan dapat

berjalan sesuai prinsip-prinsip GCG. Unsur-unsur GCG terdiri *fairness* (keadilan), *transpanancy*, *accountability*, *responsibility*. Hal-hal tersebut dapat tercapai apabila perusahaan menerapkan etika bisnis dalam pelaksanaan aktivitas dan sistem pengendalian. Berdasarkan penjabaran di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

Hipotesis 2b : Internal audit berpengaruh positif terhadap Etika Bisnis.

Hal yang tidak kalah penting dalam penerapan GCG adalah kualitas sumber daya manusia yang ada di perusahaan. Salah satu fungsi auditor internal melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran, teknologi informasi dan kegiatan lainnya. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perusahaan perlu meningkatkan *training* atau pelatihan bagi karyawannya. Dengan adanya fungsi internal audit, *training* yang dilakukan oleh perusahaan semestinya dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

Hipotesis 3b : Internal audit berpengaruh positif terhadap *training*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri atas lima sub bab yaitu variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data penelitian serta metode analisis. Sub bab tersebut masing-masing diuraikan sebagai berikut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), dan variabel kontrol (*control variable*).

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal (*Internal Control Weakness Disclosure*). Proksi yang digunakan dalam mengukur pengungkapan kelemahan pengendalian internal adalah RMC (*Risk Management Committee*), *training*, dan etika bisnis.

2. Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan keahlian akuntansi dan/atau keuangan Komite Audit dan internal audit sebagai variabel bebas.

3. Variabel kontrol

Penelitian ini menggunakan yaitu independensi Komite Audit, ukuran komite Audit, rapat Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, ukuran komite audit, rapat Dewan Komisaris, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 *Risk Management Committee*

Risk Management Committee (RMC) merupakan suatu komite yang memberikan perhatian penuh pada pengawasan risiko dan tidak berbagi fokus pada pemenuhan standar akuntansi (Krus dan Orowitz, 2009). Pembentukan RMC merupakan salah satu elemen untuk mendukung tercapainya prinsip *good corporate governance* (GCG). RMC belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembentukan RMC diukur menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 diberikan kepada perusahaan yang membentuk RMC, sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak membentuk RMC.

3.1.2.2 Etika Bisnis

Menurut Velasquez (2005), etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Secara sederhana yang dimaksud dengan etika bisnis adalah cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyarakat.

Etika bisnis adalah penerapan etika dalam menjalankan kegiatan suatu bisnis. Pada dasarnya tujuan bisnis adalah memperoleh keuntungan, tetapi harus berdasarkan norma-norma hukum yang berlaku. Norma hukum bisnis mengatur mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sopiah (2008) menyatakan lingkungan juga bisa mempengaruhi kinerja seseorang. Situasi lingkungan yang kondusif, misalnya dukungan dari atasan, teman kerja, sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan kenyamanan tersendiri dan akan memacu kinerja yang baik. Sebaliknya, suasana kerja yang tidak nyaman karena sarana dan prasarana yang tidak memadai, tidak adanya dukungan dari atasan, dan banyak terjadi konflik akan memberi dampak negatif yang mengakibatkan kemerosotan pada kinerja seseorang.

Dengan budaya, lingkungan perusahaan dan kemampuan Komite Audit dengan anggota yang ahli di bidang akuntansi dan/atau keuangan diharapkan akan menjadikan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya kondisi ini diharapkan dapat meminimalkan kelemahan pengendalian internal di perusahaan tersebut. Etika bisnis belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia. Oleh

karena itu, dalam penelitian ini etika bisnis dalam perusahaan diukur menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 diberikan kepada perusahaan memiliki etika bisnis yang tercantum dalam *annual report* , sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak.

3.1.2.3 Training

Pelatihan (*training*) adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang, Mathis (2002).

Karyawan yang ada di perusahaan membutuhkan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan segala aktivitas perusahaan. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada karyawan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan meningkatnya efisiensi dan efektivitas karyawan dapat membantu dalam meminimalkan kesalahan dalam aktifitas perusahaan.

Training yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja karyawan belum sepenuhnya diterapkan perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *training* yang dilakukan perusahaan diukur menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 diberikan kepada perusahaan melakukan *training* yang tercantum dalam *annual report*, sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang melakukan *training* yang tidak tercantum dalam *annual report*.

3.1.2.4 Keahlian Akuntansi dan/atau Keuangan Komite Audit

Penelitian DeFond, et al. (2005) secara signifikansi positif menunjukkan bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi keuangan memperbaiki tata kelola perusahaan. Keputusan BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 yang menyebutkan bahwa minimal salah seorang anggota Komite Audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut, pada penelitian ini keahlian dalam bidang keuangan (ACFE) diukur dari persentase anggota komite audit yang ahli dalam akuntansi dan/atau keuangan.

$$ACFE = \frac{\sum \text{Ahli akuntansi dan/atau keuangan}}{\sum \text{anggota komite audit}} \times 100 \% \quad (3.1)$$

3.1.2.5 Internal Audit

Internal audit merupakan kegiatan independen dalam memberikan kepastian (*assurance*), serta konsultasi yang memberikan nilai tambah untuk memperbaiki kegiatan suatu organisasi. Hal ini membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistematis, disiplin untuk

mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. (*The Institut of Internal Auditors, Internal Auditing dan The Audit Commitee*). Standar Atribut IIA (dalam Lin et al., 2011) menetapkan bahwa auditor internal memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab mereka IIA 2008. Pengukuran kualitas auditor internal dilakukan:

- Chief Audit Executive (CAE).

Group Head Internal Audit PT Indosat dipimpin oleh Chief Audit Executive (CAE). Group Head Internal Audit memiliki peran dalam memberikan nasihat terkait pengendalian internal, resiko perusahaan dalam rangka menjadikan tata kelola perusahaan yang baik sehingga memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasional perusahaan..

CAEOFFICER = variabel indikator bernilai 1 jika posisi CAE adalah officer dan 0 jika tidak.

$$CAEOFFICER = \text{bernilai 1 jika CAE adalah officer, jika tidak 0} \quad (3.2)$$

Posisi CAE sebagai *officer* akan memiliki dukungan yang lebih besar dari dewan dan senior manajemen, yang pada saat dibutuhkan semestinya membantu internal audit dalam melakukan pekerjaannya yang bebas dari campur tangan, Lin, et al. (2011).

3.1.2.6 Independensi Komite audit (*Audit Commitee Independence*)

Audit Committee Independence (ACIND) diukur dari jumlah anggota komite audit yang merupakan pihak eksternal yang independen.

$$ACIND = \frac{\sum \text{komite audit independen}}{\sum \text{anggota komite audit}} \times 100 \% \quad (3.3)$$

3.1.2.7 Ukuran Komite Audit (*Audit Commitee Size*)

Audit Committee Size (ACSIZE) diukur dari jumlah anggota komite audit. Komite audit yang jumlahnya lebih besar dapat meningkatkan status dan wewenang dalam organisasi, Kalbers and Fogarty (1993). Dan menurut Y. Zang, et al. (2007), jumlah komite audit yang lebih besar kemungkinan besar dapat memperbaiki kualitas pengendalian internal dibandingkan dengan jumlah komite audit yang kecil.

3.1.2.8 Rapat Komite Audit

Audit Committee Meetings (ACMEET) diukur dari jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan oleh Menon dan Williams (1994) dan Xie, et al.(2003), menunjukkan bahwa komite audit yang efektif bisa terjadi jika melakukan pertemuan secara tetap.

3.1.2.9 Independensi Dewan Komsaris

Independensi Dewan Komisaris atau *Board Independence* (BDIND) diukur dari jumlah anggota Dewan Komisaris yang merupakan pihak eksternal yang independen.

$$BDIND = \frac{\text{BoD yang independen}}{\text{anggota BoD}} \times 100 \% \quad (3.4)$$

3.1.2.10 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris Board size (BDSIZE) diukur dari jumlah direksi yang ada dalam dewan. Dewan Komisaris yang ukurannya lebih besar memiliki keahlian yang lebih baik daripada dewan yang ukurannya lebih kecil (Dalton, et al.,1999), sehingga akan lebih efektif dalam melakukan *monitoring accrual* (Xie,et al., 2003).

3.1.2.11 Rapat Dewan Komisaris

Rapat Dewan Komisaris atau *Board meetings* (BDMEET) diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris. Pertemuan dewan yang sering dilakukan dapat meningkatkan efektivitas dari dewan direksi. Conger, et al. (1998) dalam Y. Zang, et al. (2007).

3.1.2.12 Ukuran Perusahaan

Y. Zang, et al.(2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami kelemahan pengendalian internal. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset pada akhir tahun. Jumlah aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan. Untuk mendapatkan hasil total aset yang lebih baik dan valid, maka langkah untuk mengatasinya adalah melakukan transformasi data mentah menjadi data yang merupakan nilai natural logaritma dari data itu sendiri (Ln total aset) (Yatim, 2009).

3.1.2.13 Reputasi Auditor

Untuk mengukur reputasi auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* (BIG4). Angka 1 apabila auditor perusahaan tersebut memiliki afiliasi dengan Big 4 dan 0 apabila tidak berafiliasi. Menurut Doyle, et al. (2005) perusahaan yang ukurannya kecil dan profit yang relatif kecil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami masalah pengendalian internal dibandingkan perusahaan besar dan profitnya banyak. Di satu sisi, perusahaan yang mengalami masalah pengendalian internal memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menggunakan BIG4 karena keterbatasan sumber daya keuangan. Kemungkinan yang lain adalah perusahaan tersebut dihindari oleh auditor BIG 4 karena dinilai terlalu berisiko dan akan menimbulkan risiko litigasi bagi auditor.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 dan 2010.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2009 dan 2010

- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan di tahun 2009 dan 2010.
- c. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya.
- d. Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit
- e. Perusahaan memiliki bagian Sekretaris Perusahaan dalam struktur pegurusan.
- f. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di tahun 2009 dan 2010.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur 2009 dan 2010. Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi pengungkapan kelemahan pengendalian internal, keahlian akuntansi dan atau keuangan Komite Audit, internal audit, independensi Komite Audit, ukuran Komite Audit, rapat Komite Audit, independen Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, rapat Dewan Komisaris, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diperoleh di pojok BEI Universitas Diponegoro, website resmi BEI <http://www.idx.co.id>, dan website resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang dimaksud adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010.

3.5 Metode Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2011). Metode analisis ini berisi tentang jenis atau teknis analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai alasan penggunaan alat analisis tersebut, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pengujian asumsi dari alat atau teknik analisis tersebut

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif suatu data (Ghozali, 2011). Deskripsi atau gambaran data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, minimum, sum, range kurtosis, skewness (kemencengan distribusi) dan nilai deviasi standar.

3.5.2 Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan *dummy*, yaitu

1. Dibentuknya RMC di perusahaan atau tidak dibentuknya RMC di perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dua variabel bebas dan delapan variabel kontrol. Variabel-variabel tersebut membentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{RMC} = & + {}_1 \text{ACFE} + {}_2 \text{CAEOFFICER} + {}_3 \text{ACIND} + {}_4 \text{ACSIZE} + \\ & {}_5 \text{ACMEET} + {}_6 \text{BDIND} + {}_7 \text{BDSIZE} - {}_8 \text{BDMEET} - {}_9 \\ & \text{SIZE} + {}_{10} \text{BIG4} + e \end{aligned} \quad (3.5)$$

2. Adanya etika bisnis perusahaan yang dicantumkan pada *annual report* perusahaan atau tidak dicantumkan pada *annual report* perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dua variabel bebas dan delapan variabel kontrol. Variabel-variabel tersebut membentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Etika Bisnis} = & + {}_1 \text{ACFE} + {}_2 \text{CAEOFFICER} + {}_3 \text{ACIND} + {}_4 \\ & \text{ACSIZE} + {}_5 \text{ACMEET} + {}_6 \text{BDIND} + {}_7 \text{BDSIZE} - \\ & {}_8 \text{BDMEET} - {}_9 \text{SIZE} + {}_{10} \text{BIG4} + e \end{aligned} \quad (3.6)$$

3. Adanya *training* yang dilakukan perusahaan yang terdapat dalam *annual report* perusahaan dan tidak adanya *training* yang dilakukan perusahaan

yang terdapat dalam *annual report* perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dua variabel bebas dan delapan variabel kontrol. Variabel-variabel tersebut membentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Training} = & \quad + \quad {}_1 \text{ACFE} + \quad {}_2 \text{CAEOFFICER} + \quad {}_3 \text{ACIND} + \quad {}_4 \\ & \text{ACSIZE} + \quad {}_5 \text{ACMEET} + \quad {}_6 \text{BDIND} + \quad {}_7 \text{BDSIZE} - \quad {}_8 \\ & \text{BDMEET} - \quad {}_9 \text{SIZE} + \quad {}_{10} \text{BIG4} + e \end{aligned} \quad (3.7)$$

Keterangan:

<i>Risk Manajemen Committee</i> (RMC)	=	Variabel <i>dummy</i> pembentukan / keberadaan RMC, dimana 1 = perusahaan yang membentuk RMC, 0 = perusahaan yang tidak membentuk RMC.
Etika Bisnis (Etika Bisnis)	=	Variabel <i>dummy</i> adanya etika bisnis, dimana 1 = perusahaan yang mencantumkan etika bisnis, 0 = perusahaan yang tidak mencantumkan etika bisnis.
<i>Training</i> (<i>Training</i>)	=	Variabel <i>dummy</i> dilakukannya <i>training</i> , dimana 1 = perusahaan melakukan <i>training</i> , 0 = perusahaan yang tidak melakukan <i>training</i> .
Keahlian keuangan Komite Audit (ACFE)	=	rasio anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan/atau .keuangan
Independensi komite audit (ACIND)	=	rasio anggota independen dalam komite audit.
Ukuran Komite Audit (ACSIZE)	=	jumlah anggota komite audit
Rapat Komite Audit (ACMEET)	=	jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun

Independensi Dewan Komisaris (BDIND)	=	rasio anggota independen dalam Dewan Komisaris
Ukuran Dewan Komisaris (BDSIZE)	=	jumlah anggota Dewan Komisaris.
Rapat Dewan Komisaris (BDMEET)	=	jumlah pertemuan Dewan Komisaris dalam satu tahun.
Ukuran Perusahaan (SIZE)	=	natural logaritma dari total aset.
Reputasi Auditor (BIG4)	=	variabel <i>dummy</i> reputasi auditor, dimana 1 = perusahaan yang diaudit oleh auditor Big-4, sedangkan 0 = jika sebaliknya.
	=	Konstanta
	=	Koefisien regresi
e	=	Kesalahan residual

Regresi logistik adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi, sehingga karakternya sudah tidak sesuai lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh karena itu, penentuan signifikansi secara statistik berbeda dengan regresi berganda. Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari model output tersebut. Kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Penilaian model regresi logistik dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai probabilitas (sig.) pada uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak,

sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log likelihood value* (nilai $-LL$) yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$, pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2LL$ *Block Number* = 0 > nilai $-2LL$ *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Log likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model yang semakin baik.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2005). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol antara satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-

variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Dalam Regresi Logistik menguji R^2 menggunakan uji Cox & Snell dan Nagelkerke (Ghozali, 2005).

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya pembentukan RMC di suatu perusahaan. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel bebas dalam hal ini yang membentuk RMC (1) dan yang tidak membentuk RMC (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel bebas yang membentuk RMC (1) dan tidak membentuk RMC (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebasnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya. Menurut Ghozali (2005), jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi yang umumnya di atas 0,95, maka ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model terhadap pembentukan RMC. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*).

- a. Tingkat signifikansi () yang digunakan sebesar 5% (0,05)
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) $>$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $<$, maka hipotesis alternatif diterima.